

Focus Group Discussion (FGD) Dampak Perubahan Iklim Terhadap Gender Dan Sosial Ekonomi Di Pulau Nusalaut

**Kesya Pattimukay*¹, Angela Ruban², Hellen Nanlohy³,
Jofita Anaktototy⁴, Janer Sangaji⁵**

^{1,2,3,4,5}Agrobisnis Perikanan, FPIK, Universitas Pattimura

*e-mail: kesyapattimukay87@gmail.com

Abstract

Climate change has become an important issue that directly impacts the sustainability of coastal communities, particularly fishing households on Nusalaut Island, Central Maluku. This community service activity was conducted to evaluate the impact of climate change on socio-economic conditions and gender roles in fishing households, as well as the forms of adaptation undertaken. The method used was Focus Group Discussion (FGD) conducted by a team of lecturers from Pattimura University and involving 84 participants from the seven villages on Nusalaut Island. The results of the activity showed significant climate change, such as coral bleaching, sea level rise, and changes in seasonal patterns, which have impacted fish catch yields and community income. These impacts are not felt equally, due to differences in access to resources, workload, and decision-making positions between men and women. Changes in fish catches, land productivity, water availability, and increased living costs have affected the economic stability of households and encouraged the emergence of various family-based adaptation strategies between men and women in the community. Communities adapt by diversifying their work into the agricultural sector and strengthening mutual cooperation among residents to enhance the socio-economic resilience of coastal communities to climate change.

Keywords: *Climate change, fishing households, gender, socio-economic, Nusalaut Island, FGD*

Abstrak

Perubahan iklim menjadi isu penting yang berdampak langsung terhadap keberlanjutan kehidupan masyarakat pesisir, khususnya rumah tangga perikanan di Pulau Nusalaut, Maluku Tengah. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan untuk mengevaluasi dampak perubahan iklim terhadap kondisi sosial ekonomi dan peran gender dalam rumah tangga perikanan, serta bentuk adaptasi yang dilakukan. Metode yang digunakan adalah *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilakukan oleh tim dosen dari Universitas Pattimura serta melibatkan 84 peserta dari ke tujuh negeri yang ada di Pulau Nusalaut. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan iklim yang signifikan seperti pemutihan karang, kenaikan air laut, dan perubahan pola musim yang berdampak pada penurunan hasil tangkapan ikan dan pendapatan masyarakat. Dampak tersebut tidak dirasakan secara merata, karena perbedaan akses terhadap sumber daya, beban kerja, dan posisi dalam pengambilan keputusan antara laki-laki dan perempuan. Perubahan pada hasil tangkapan ikan, produktivitas lahan, ketersediaan air, serta peningkatan biaya hidup turut mempengaruhi stabilitas ekonomi rumah tangga dan mendorong munculnya berbagai strategi adaptasi berbasis keluarga antara laki-laki dan perempuan dalam komunitas. Masyarakat beradaptasi dengan melakukan diversifikasi pekerjaan ke sektor pertanian serta memperkuat gotong royong antarwarga untuk meningkatkan ketahanan sosial ekonomi masyarakat pesisir terhadap perubahan iklim.

Kata kunci: perubahan iklim, rumah tangga perikanan, gender, sosial ekonomi, Pulau Nusalaut, FGD

1. PENDAHULUAN

Perubahan iklim atau *climate change* adalah perubahan jangka panjang dalam pola cuaca rata-rata global, yang ditandai dengan peningkatan suhu global

diatas tingkatan pra-industri (World Meteorological Organization/WMO, 2024). Perubahan iklim bukan terarah pada perubahan cuaca dalam sehari atau sesaat tetapi perubahan yang dimaksudkan adalah perubahan yang terjadi dalam jangka waktu yang panjang. Menurut *Intergovernmental Panel On Climate Change* (2023), penyebab terjadinya perubahan iklim yaitu terjadi peningkatan emisi gas rumah kaca yang diproduksi oleh manusia seperti penebangan dan pembakaran hutan, penggunaan bahan bakar fosil, pencemaran laut, industri pertanian perkebunan dan peternakan, serta sampah yang menumpuk dan tidak dipilah saat proses akhir. Sebagai akibatnya, terjadi kerusakan ekosistem laut, masalah kebutuhan pangan, cuaca ekstrim bahkan terjadi bencana alam, mengganggu kesehatan dan percepat penyebaran penyakit, es di kutub akan berkurang, dan badai akan lebih kuat dan intens.

Setiap akibat yang ditimbulkan dari perubahan iklim ini akan sangat berdampak pada semua kehidupan yang ada di bumi. Seluruh komponen yang ada di muka bumi akan merasakan dampak tersebut, terlebih bagi negara-negara yang memiliki banyak pulau-pulau kecil seperti Indonesia. Hal ini bisa terjadi karena Indonesia merupakan negara kepulauan dan memiliki penduduk sebesar 1.278.983 orang yang merupakan rumah tangga perikanan, dimana rumah tangga perikanan adalah masyarakat yang hidup di daerah pesisir dan menggantungkan hidup pada hasil laut yang dipengaruhi oleh iklim (Badan Pusat Statistik, 2024).

Maluku merupakan salah satu provinsi yang ada di negara Indonesia dan secara geografis Maluku terletak pada bagian Timur Indonesia. Maluku sendiri memiliki 1.388 pulau dan sebesar 190.780 penduduknya merupakan rumah tangga perikanan (Badan Pusat Statistik, 2023). Data tersebut menunjukkan banyaknya masyarakat yang hidupnya bergantung pada hasil laut yang tidak menentu akibat perubahan iklim yang terjadi. Perubahan yang terjadi memberi dampak terhadap perubahan aktivitas melaut, diversifikasi pekerjaan dalam gender, dan banyaknya subsektor kehidupan yang tidak dapat dipenuhi oleh masyarakat rumah tangga perikanan.

Pulau Nusalaut termasuk wilayah pesisir dan pulau kecil yang sangat rentan terhadap perubahan iklim dan di tandai dengan kenaikan permukaan air laut, perubahan pola musim, abrasi pantai serta kelangkaan sumber daya air tawar. Dampak ini secara langsung mempengaruhi aktivitas ekonomi masyarakat yang bergantung pada hasil perikanan, pertanian, dan pariwisata. Kelompok masyarakat seperti laki-laki dan perempuan juga menerima dampak dari perubahan iklim. Ketika terjadi perubahan iklim, laki-laki yang mata pencahariaan sebagai nelayan atau petani akan mengalami penurunan pendapatan yang mempengaruhi stabilitas ekonomi keluarga, sedangkan perempuan akan menanggung beban lebih besar dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga tersebut. Dengan demikian, kegiatan FGD berlangsung sebagai bentuk Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilakukan oleh Tim dosen bersama mahasiswa dari Universitas Pattimura yang terbentuk untuk membantu mengidentifikasi perbedaan kebutuhan dan dampak yang lebih jelas. *Eminent Journal of Social Sciences* (2023) menjelaskan bahwa FGD merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan data melalui pertukaran pandangan yang terarah, di mana moderator berperan penting dalam menjaga fokus diskusi serta mendorong partisipasi aktif semua anggota.

2. METODE

Kegiatan PKM ini dilakukan pada tanggal 2 Februari 2025 di Pulau Nusalaut dan diikuti oleh 6 dosen dan 5 mahasiswa dari Universitas Pattimura. Pelaksanaan kegiatan PKM dengan bentuk diskusi terarah (FGD) ini berlangsung pada 3 titik lokasi. Titik lokasi pertama kegiatan ini di kantor negeri Ameth, di mana diskusi terarah (FGD) dilakukan untuk 3 negeri yaitu Ameth, Abubu, dan Akoon. Titik

lokasi kedua bertempat di kantor negeri Nalahia dan mengundang perwakilan dari negeri Lainitu. Titik lokasi ketiga bertempat di kantor negeri Titawae dengan mengundang perwakilan negeri Sila untuk bergabung. Sesuai dengan lokasi pelaksanaan, maka Tim PKM dibagi menjadi 3 kelompok untuk mengarahkan kegiatan FGD.

Setiap perwakilan dari setiap negeri merupakan rumah tangga nelayan yang terdiri dari 6 orang nelayan laki-laki yang berbeda-beda alat tangkap dalam kegiatan penangkapan ikan (alat tangkap tradisional dan modern) dan 6 orang perempuan yang terlibat dalam kegiatan penangkapan ikan atau yang memiliki akses ke laut baik untuk menangkap ikan, kegiatan *bameti* atau, *balobe*, timbah cacing laut atau bahasa daerahnya “*laor*” (*Polychaeta*) dan yang melakukan pengelolaan ikan untuk dijual seperti pengasapan ikan. Semua perwakilan yang diundang adalah mereka yang telah ditentukan oleh pihak pemerintah negeri yaitu sebanyak 12 orang dari tiap desa sehingga total peserta yang mengikuti FGD ini adalah 84 orang.

Metode yang digunakan adalah diskusi kelompok terarah (FGD) melalui pendekatan diskusi langsung untuk menggali informasi yang dibutuhkan terkait kerentanan rumah tangga perikanan terhadap perubahan iklim. Dalam diskusi ini juga peserta dibagi menjadi 2 kelompok yakni kelompok laki-laki dan kelompok perempuan. Tujuannya adalah untuk menggali dan mengidentifikasi bagaimana perubahan iklim mempengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat di Pulau Nusalaut serta bagaimana dampaknya berbeda yang dirasakan antara laki-laki dan perempuan. FGD ini juga diarahkan untuk memahami perubahan mata pencaharian, beban kerja dan peran gender dalam rumah tangga, serta strategi adaptasi yang telah dilakukan masyarakat. Selain itu, kegiatan ini bertujuan menilai peran kearifan lokal dan lembaga adat dalam menghadapi perubahan lingkungan, serta merumuskan rekomendasi strategi adaptasi yang inklusif dan berkeadilan gender sebagai dasar penyusunan program pembangunan dan kebijakan berbasis kebutuhan lokal.

Metode pelaksanaan kegiatan PKM ini dibagi dalam 3 tahapan yakni:

1. Pra Kegiatan

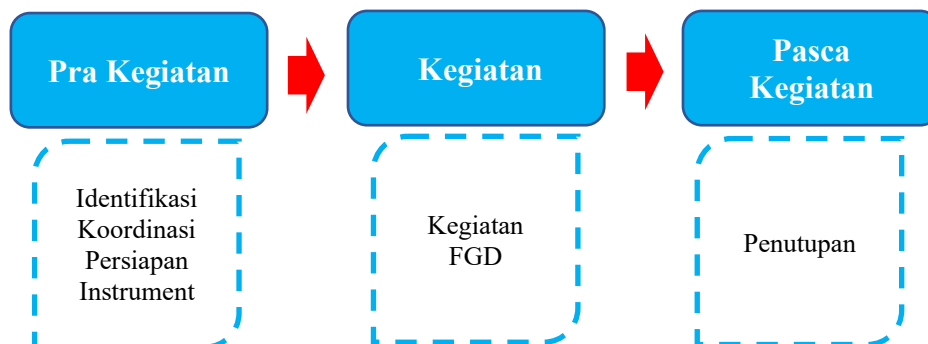
Tahap ini merupakan tahap persiapan awal yang dilakukan oleh tim PKM yakni dosen dan mahasiswa dari Universitas Pattimura meliputi identifikasi lokasi dan peserta, koordinasi dengan pemerintah negeri setiap desa, dan persiapan instrumen yang akan digunakan untuk kegiatan FGD.

2. Kegiatan

Pada tahap ini, kegiatan PKM dilakukan sesuai dengan agenda yang telah dibuat yakni pembukaan dan diskusi kelompok.

3. Pasca Kegiatan

Tahap ini merupakan tahap penutupan dan pengucapan terimakasih atas berlangsungnya kegiatan dengan baik.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan FGD

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM yang dilaksanakan pada bulan Februari 2025 di Pulau Nusalaut merupakan bagian dari rangkaian kegiatan survei berkesinambungan yang dilakukan sejak tahun 2024 oleh tim yang terbentuk. Tim yang terbentuk ini terdiri dari dosen dan mahasiswa. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan mengevaluasi berbagai aspek yang muncul berupa dampak yang dirasakan saat terjadi perubahan iklim dan penanggulangan yang dilakukan rumah tangga perikanan dalam menghadapi perubahan tersebut. Peserta yang hadir pada pelaksanaan FGD adalah 84 orang yang dibagi dalam 3 lokasi yang telah disepakati bersama dengan pihak pemerintah negeri.

Melalui survei dan diskusi kelompok (FGD) yang dilakukan, teridentifikasi terjadi perubahan iklim yang sangat signifikan. Hal ini dapat terekam dalam diskusi yang dilakukan dan dibandingkan dengan keadaan iklim 10 tahun lalu. Hasil kekuatan FGD yang dilakukan menunjukkan bahwa peserta yang hadir membenarkan telah terjadi perubahan iklim dalam 10 tahun terakhir. Perubahan iklim tersebut ditandai dengan terjadinya pemutihan karang pada permukaan air laut, air sering naik melewati batas *breakwater* yang ada bahkan merusak tempat berlabuhnya kapal dan beberapa rumah warga di pesisir, juga terjadi musim hujan yang berlangsung dalam jangka waktu yang panjang.

Menurut Azizah, *et al* (2021), perubahan cuaca yang ekstrim juga ditandai dengan pola perubahan cuaca dalam jangka waktu lama. Keadaan iklim ini membuat terjadi pergantian cuaca yang ekstrim sehingga mengubah akses ke laut menjadi tidak menentu baik yang dilakukan oleh laki-laki dalam kegiatan penangkapan ikan, maupun perempuan ketika melakukan kegiatan akses ke laut seperti *bameti*, *balobe*, atau timba laor. Hal ini tentunya sangat berdampak pada pendapatan rumah tangga perikanan di Pulau Nusalaut. Namun ditengah perubahan yang merupakan tantangan yang dihadapi oleh rumah tangga perikanan, terdapat sebagian dari mereka yang mengakui bahwa mereka tetap melakukan kegiatan penangkapan ikan atau kegiatan melaut meski terjadi angin dan ombak yang keras. Hal ini dilakukan karena mereka tidak memiliki pilihan lain untuk memenuhi kebutuhan hidup setiap hari.

Hasil diskusi yang dilakukan juga ditemukan cara mereka mengatasi semua dampak yang terjadi akibat perubahan iklim. Ketika cuaca buruk, - sebesar 90% dari mereka melakukan diversifikasi pekerjaan ke darat yaitu dengan melakukan kegiatan bertani atau berkebun. Artinya baik laki-laki maupun perempuan, mereka akan melakukan kegiatan berkebun bersama-sama dan biasanya hasil dari kegiatan berkebun itu sebagian digunakan untuk makan dan sebagian lagi digunakan untuk dijual. Hasil kebun yang biasanya dipanen antara lain umbi-umbian, pisang, dan juga beberapa jenis sayur. Selain itu, perempuan juga mencari ranting-ranting patah atau kayu-kayu pohon yang tidak terpakai lagi untuk dijual sebagai kayu bakar bagi sebagian masyarakat yang masih memasak dengan menggunakan kayu dan hasil dari penjualan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini memperkuat pertahanan mereka secara sosial ekonomi untuk bertahan hidup. Menurut Fath (2021), kondisi iklim dan kualitas udara sangat berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat.

Perubahan iklim juga menimbulkan terjadinya kerusakan-kerusakan fisik pada prasarana desa seperti rusaknya *breakwater*, jembatan, bangunan rumah dekat pesisir, ataupun jalan yang menjadi rusak parah dan tidak bisa digunakan. Kerusakan yang terjadi ini biasanya ditangani oleh pemerintah daerah atau pemerintah negeri. Menurut Bakti dan Nurmandi (2020), fase pemulihan pasca bencana pembangunan kembali dari berbagai aspek lebih menitikberatkan pada pembangunan jangka panjang, pemulihan bencana meliputi beberapa aspek yang menjadi fokus pemerintah yaitu sektor perumahan, ekonomi, infrastuktur, sosial, psikologis, dan pelayanan publik. Penanganan biasanya dilakukan dengan

penanggulangan dana alat dan bahan dilakukan oleh pemerintah negeri, sedangkan masyarakat bergotong-royong untuk bekerja dalam kegiatan perbaikan. Laki-laki akan bekerja memperbaiki *beakwater* ataupun jembatan dan jalan yang rusak, sedangkan perempuan akan memasak mempersiapkan makanan bagi laki-laki. Di pulau Nusalaut, asas gotong-royong masih sangat kental dan itu berlaku dalam suka dan duka yang dialami anggota masyarakat.

Laki-laki dan perempuan rumah tangga perikanan juga terlibat pada organisasi-organisasi masyarakat yang ada pada masing-masing negeri. Organisasi yang ada di tiap negeri kebanyakan adalah organisasi keagamaan seperti wadah pelayanan laki-laki, wadah pelayanan perempuan, persekutuan muhabet, dan persekutuan pemuda pemudi. Melalui wadah ini juga, biasanya masyarakat akan memperoleh bantuan saat tertimpah musibah seperti mendapatkan sumbangan berupa materi maupun dukungan saat terjadi bencana alam. Hal ini terjadi tidak hanya pada masing-masing masyarakat negeri tetapi juga masyarakat antar negeri. Berikut adalah foto-foto yang di ambil saat kegiatan FGD.



Gambar 2. Tim Dosen dan Mahasiswa Universitas Pattimura bersama Kelompok FGD Laki-laki (Lokasi Negeri Ameth)



Gambar 3. Tim Dosen dan Mahasiswa bersama Kelompok FGD Laki-laki (Lokasi Negeri Nalahia)



Gambar 4. Tim Dosen dan Mahasiswa bersama Kelompok FGD Perempuan (Lokasi Negeri Titawae)



Gambar 5. Tim Dosen dan Mahasiswa bersama Kelompok FGD Perempuan (Lokasi Negeri Nalahia)



Gambar 6. Proses Kegiatan FGD Kelompok Perempuan



Gambar 7. Proses Kegiatan FGD Kelompok Laki-laki

Riantini (2024) mengemukakan perubahan iklim yang meningkatkan variabilitas cuaca serta frekuensi yang ekstrem secara langsung memberi dampak yang signifikan terhadap masyarakat yang bergantung pada hasil laut di mana terjadi penurunan akses dan hasil tangkapan bagi rumah tangga perikanan di pulau-pulau kecil. Jones (2022) menunjukkan bahwa ketidakpastian musim dan kondisi laut menyebabkan penurunan frekuensi melaut, pergeseran lokasi tangkapan, dan tekanan ekonomi terhadap keluarga nelayan, terutama pada rumah tangga yang bergantung penuh pada sumber daya laut. Temuan ini sejalan dengan laporan empiris yang menyoroti kerentanan mata pencaharian nelayan skala kecil terhadap bahaya iklim dan menekankan perlunya integrasi data ilmiah dalam perencanaan adaptasi. Hal ini didukung dengan beberapa penelitian yang menyatakan strategi adaptasi yang lebih berkelanjutan dan sensitifitas gender harus dengan mengintegrasikan dukungan kebijakan, teknologi, dan kolaborasi multipihak untuk memperkuat ketahanan masyarakat pesisir terhadap perubahan iklim (Riantini, 2024; Oloko, 2024; Nursan, 2025).

4. KESIMPULAN

- 1) Perubahan iklim berdampak nyata terhadap keberlanjutan kehidupan masyarakat di Pulau Nusalaut, khususnya pada sektor sosial ekonomi dan dinamika peran gender. Hasil diskusi dan temuan menunjukkan bahwa dampak tersebut tidak dirasakan secara merata, karena perbedaan akses terhadap sumber daya perikanan maupun pertanian/perkebunan, beban kerja, dan posisi dalam pengambilan keputusan antara laki-laki dan perempuan.
- 2) Perubahan pada hasil tangkapan ikan, produktivitas lahan, ketersediaan air, serta peningkatan biaya hidup turut mempengaruhi stabilitas ekonomi rumah tangga dan mendorong munculnya berbagai strategi adaptasi berbasis keluarga antara laki-laki dan perempuan dalam komunitas, seperti gotong-royong antara laki-laki dan perempuan, diversifikasi pekerjaan di darat antara laki-laki dan perempuan serta mengambil peran dalam setiap keputusan bersama.
- 3) Melalui *Focus Group Discussion* (FGD), diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kebutuhan, pengalaman, dan aspirasi masyarakat, termasuk kelompok laki-laki dan perempuan. Hasil FGD dapat menjadi dasar penting bagi pemerintah daerah, lembaga adat, dan komunitas dalam merumuskan strategi adaptasi yang berkeadilan dan berkelanjutan, sehingga ketahanan sosial ekonomi masyarakat dapat diperkuat tanpa mengesampingkan kesetaraan antar kelompok sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada organisasi ClimateREEFS yang telah mendukung dalam bentuk pendanaan atas kegiatan yang telah berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, M., et al. (2021). Kajian risiko bencana berdasarkan jumlah kejadian dan dampak bencana di indonesia periode tahun 2010 – 2020. *PENDIPA Journal of Science Education*. 6(1):35–40.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). *Statistik Indonesia 2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id>.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Statistik Indonesia 2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id>.
- Bakti, H. K., & Nurmandi, A. (2020). Pemulihan Pasca Bencana Gempa Bumi Di Lombok Utara Pada Tahun 2018. *Jurnal Geografi*, 12(2), 137-151.
- Eminent Journal of Social Sciences*. (2023). *The role of Focus Group Discussions in social research: Methodological insights and practical challenges*. *Eminent Journal of Social Sciences*, 3(2), 55–67.
- Fath, M. A. (2021). Pengaruh kualitas udara dan kondisi iklim terhadap perekonomian masyarakat. *Jurnal Media Gizi Kesmas*. 10(2):329–324.
- Heru Kusuma Bakti dan Achmad Nurmandi. “Pemulihan Pasca Bencana Gempa Bumi di Lombok (2018). *Geografi* 12, no. 2 (2020): 140.
- Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC)*. (2023). *Climate Change 2023: Synthesis Report. Contribution of Working Groups I, II and III to the Sixth Assessment Report of the Intergovernmental Panel on Climate Change*. Geneva, Switzerland: IPCC. <https://www.ipcc.ch/report/ar6/syr>
- Jones, B. L. H. (2022). *Dependence on seagrass fisheries and household adaptive capacity*. *Marine Policy*, 145, 105350.
- Nursan, M. (2025). *Adaptation strategies of small-scale fishermen households in North Lombok*. *Journal of Applied Socio-Economics and Marine Studies*, 7(1), 11–22.
- Oloko, A. (2024). *Making the case for gender-inclusive fisheries governance*. *Marine Policy Perspectives*, 98, 101237.
- Riantini, M. (2024). *Livelihood vulnerability of small-scale fisher households to climatic hazards: A gendered analysis*. *Ocean & Coastal Management*, 245, 107123.
- World Meteorological Organization (WMO)*. (2024). *State of the Global Climate 2023*. Geneva: World Meteorological Organization. <https://library.wmo.int/idurl/4/70556>.